

”Manunggaling Erawan lan Sindhunata.”

ERAWAN menaburkan bedak putih membentuk lingkaran, radiusnya sekitar dua meter. Tubuh-tubuh yang dibungkus kain putih duduk melingkar, Erawan pada sebuah ujung di mana ia menghadap gong. Lalu, gong pun ditabuh, digesek, dielus, sedemikian dinamis, bolak-balik dalam nada lembut dan keras. Tubuh-tubuh ”suci putih” para pemain bergiliran menabuh rebana, lalu genta (sarana sembahyang pinandita dan pandita Hindu), yang kemudian ditingkah dengan teriakan, lolongan model ucapan rangda Calo-narang, serta suara berkecipak dari tepukan tubuh! Antara gemuruh dan keheningan, silih berganti.

TULAH repertoar Nyoman Erawan dan Kelompok Musik Pararupanya yang dipentaskan di Darga Gallery, Bali, 28 Februari lalu. Pertunjukan itu dilakukan bersamaan dengan pembukaan pameran *drawing* belasan pelukis yang membuat ilustrasi untuk puisi *Air Kata-kata*. Repertoar itu merupakan penafsiran atas karya puisi Sindhunata SJ: *Ciwalakaci*, *He-ha He-hu*.

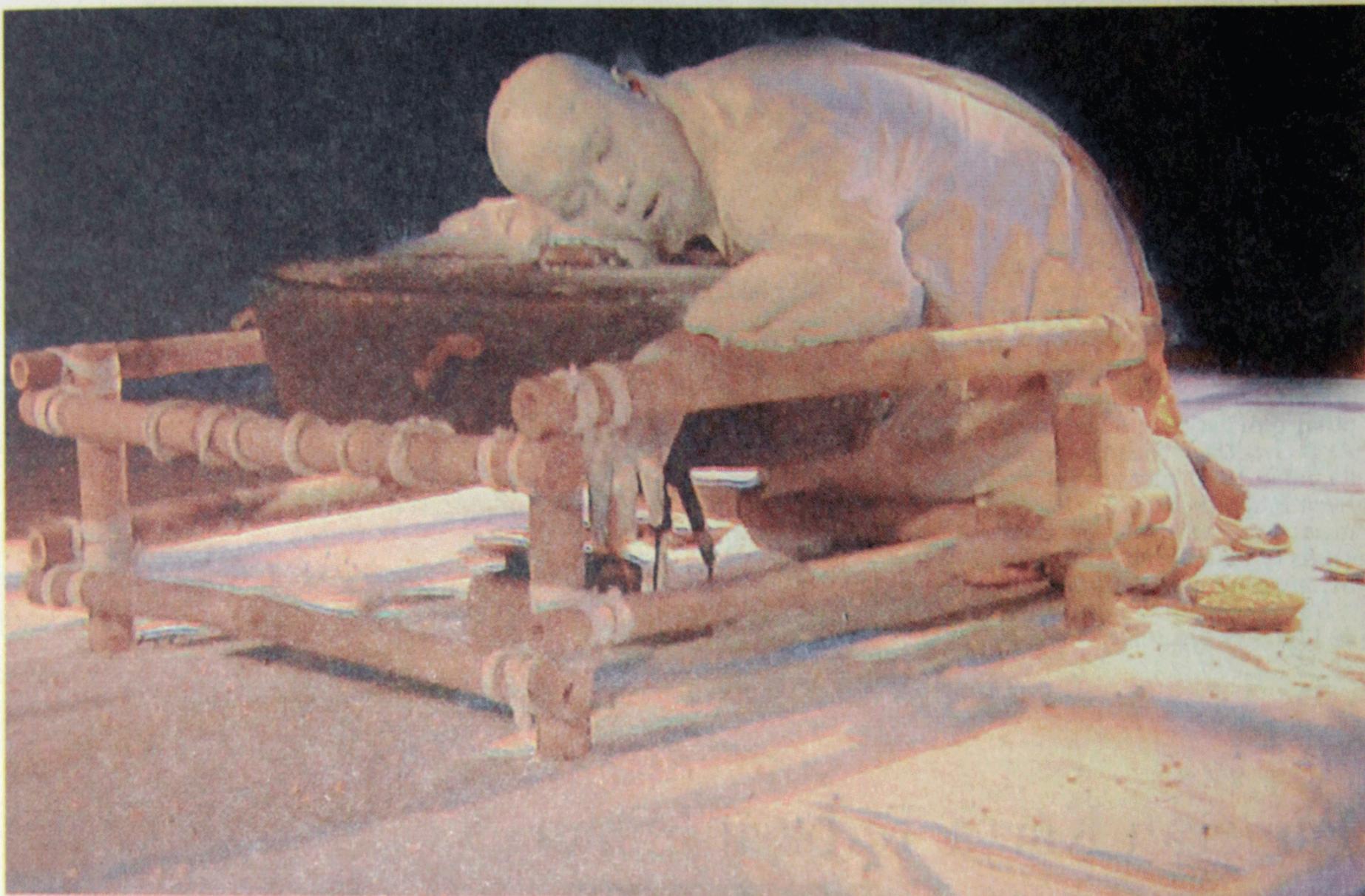
Di hari yang temaram oleh gerimis itu, penonton diberi tiga pekerjaan. Pertama, menafsirkan apa makna yang tersimpan dalam puisi tersebut. Kedua, dalam pertunjukan Erawan—yang menafsirkan *Ciwalakaci*, *He-ha He-hu*—para penonton pun perlu mengerahkan saraf-saraf puitiknya untuk mempertanyakan, Erawan menangkap apa dalam puisi Sindhunata itu? Ketiga, kalau kita mencoba menafsir-nafsir lagi, apakah isi interaktif dalam percakapan Erawan dengan Sindhunata dan seperti apa pula penonton menafsirkannya?

Puisi-puisi Sindhunata dalam kumpulan *Air Kata-kata* itu—seperti diakui oleh penulisnya sendiri—umumnya adalah kumpulan kata-kata biasa. Tetapi, di sana-sini terdapat renungan introspektif yang sesungguhnya jadi tamparan keras pada demoralisasi manusia abad ini. Dalam *Air Kata-kata*, Sindhunata bicara tentang betapa bejatnya manusia, kejahatan faktual, bukan sekadar kejahatan normatif.

Cobalah kita melirik pada kalimat-kalimat ini:

”... pada mulanya, kita adalah celeng...” (*Menguak Selendang Maya*), ilustrasinya menggunakan *drawing* celeng Joko Pekik, celeng rakus yang moncongnya panjang, taringnya seram, sorot matanya bernafsu.

Cobalah lagi kalimat berikut: ”.... Asu itu setia dan berani berkorban. Namun, begitu asu menjadi manusia: ia menjadi gentho, kecu, bajingan, koruptor, pre-



HARTANTO

Penindasan — Nyoman Erawan dalam pertunjukan di Darga Gallery, Bali, 28 Februari 2004. Pertunjukan tersebut mengangkat spirit penindasan.

dator, maling, penjahat, penipu..." (karya ini dipersembahkan pada 40 hari wafatnya Romo Johannes Dijkstra SJ, pembela kaum marjinal).

Dalam karya-karya yang lain pada kumpulan *Air Kata-kata* ini yang terasa adalah komitmen pada kaum marjinal, kelompok tertindas dan teraniaya. Dalam karya-karya itu, dengan gaya ungkap yang tak menggebu-gebu, Sindhunata bicara tentang korupsi, bobroknya penegakan hukum, kemunafikan yang dibungkus dengan simbol-simbol agama. Pendek kata, kekuasaan yang ternyata menindas terus-menerus, penindasan yang acapkali dibungkus dengan kultur, karenanya ia berulang dari rezim ke rezim.

Repertoar Erawan pun mengangkat spirit dari budaya penindasan dan marginalisasi yang di Bali telah jadi mitos. Mitos tentang Randga dari Dirah, janda dari Dirah, janda jahat yang menebarkan penyakit dan karenanya ia harus dibasmi. Dalam konteks Bali, kisah tentang Prabu Bedahulu—raja yang berkepala babi—merupakan bagian dari mitos yang sampai kini mungkin masih sangat hidup dalam kesadaran masyarakat Bali. Di pihak lain, orang-orang yang berpikir kritis mempertanyakannya, bukankah mitos itu adalah ciptaan Majapahit-Gajah Mada, viktimisasi terhadap Prabu Asta Sura Ratna Bumi Banten yang menolak kolonialisasi dan bertekad untuk otonom serta merdeka?

Konteks kita sekarang, kekuasaan Orde Baru yang telah jadi legenda itu mengorbankan orang-orang dengan menciptakan berbagai stigma—PKI, disiden, anti-pembangunan, anti-Pancasila, dll—yang dicipta untuk merepotkan rakyatnya agar mereka tak cukup waktu untuk mengontrol demoralisasi yang dilangsungkan penguasa. Dan begitu jualah rezim yang menggantikannya. Hukum menghamba pada kekuatan politik. Dan begitulah nasib

bangsa Indonesia, bangsa yang pemimpin-pemimpinnya adalah tersangka dan terpidana.

Setelah berkuasa, mereka menggunakan segala kekuatan dan wewenang untuk menghapuskan catatan kritis ke-sejarahannya tentang dirinya, lalu menciptakan sejarah baru di mana seakan mereka adalah pahlawan suci. Bahwa mereka bukanlah tersangka, bahwa mereka bukanlah terpidana. Dan di tengah kegundahan zaman yang carut-marut ini, secara personal Erawan mengalami problematik kreatif dalam lingkungan pedesaannya di Sukawati maupun di Bali. Energi kreatifnya yang melimpah-limpah ia tuangkan dalam rupa, instalasi, *performance art*, dan sebagainya. Nada protes dan kritik sosial ia tampilkan dengan cara yang amat subtil, di mana ia mengutamakan estetika dan kemerdekaan kreatifnya. Saking kuatnya pancaran estetik dari karya-karyanya, kadang-kadang orang tidak mudah menangkap pesan-pesan moral yang disampikannya.

Begitu juga halnya dengan karya-karya Sindhunata yang kelewat halus dan santun, dan sepertinya paralel dengan umumnya budaya semedi hari-hari tertentu yang dianggap suci, entah lek-lekan di lereng gunung yang masih bersih dan sunyi, jauh dari keributan dan polusi moral manusia.

Futuris

Dalam karya-karya instalasi dan *performance art*-nya, kadang-kadang Erawan seperti menyampaikan sesuatu yang akan terjadi. Karya-karya Sindhunata pun, yang kalimat-kalimatnya terasa sederhana dan biasa itu, acapkali "dicurigai" menyimpan ramalan-ramalan model karya sastra Ronggo Warsito. Boleh saja ini dianggap klenik, tetapi tak ada salahnya memaparkan fakta-fakta di seputar karya Erawan

itu.

Sebetulnya, sekitar tahun 1990-an awal, Erawan mengubah karya instalasi *Yang Ditusuk Menusuk*. Kekuasaan yang menusuk-nusuk dan menindas rakyatnya suatu saat akan ditusuk balik oleh rakyat. Pesan moralnya seperti itu. Lalu tahun 1998, bulan Mei, Erawan mementaskan *Ruwatan Bumi* di Taman Budaya. Akhir pertunjukan adalah cat merah yang dibiarkan meleleh pada bidang kanvas kecil. Lalu, meletus peristiwa Mei 1998 di mana Orde Baru runtuh dan Soeharto lengser. Carut marut Nusantara, seperti ia rasakan dalam karya *Ibu Bumi Nusantaraku*, yang digelar di Komaneka Fine Art Gallery, bersamaan dengan pementasan *performance art* "Pralaya", tahun 1999.

Apakah repertoar Erawan di Darga Gallery menitikpkan pesan-pesan baru tentang kejadian di masa depan?

"Enggak ada pretensi seperti itu. Aku tetap seperti dulu, berkarya ya menggelinding saja. Aku enggak berkarya untuk suatu wacana atau mencipta wacana," kata Nyoman Erawan.

Maka, kalau dalam *performance art*-nya kadang-kadang ia menggunakan sarana ritual, seperti *bajra pandita* misalnya, ia tak punya pretensi untuk menjadikan ekspresi dan kreativitasnya sebagai sesuatu yang sakral. Walaupun orang-orang Hindu di Bali percaya pada pencapaian puncak dari perjalanan manusia yang utama—menunggalnya atma dengan parama atma, Erawan mengubah karya-karya itu dalam konteks kreativitas kesenimanannya, yakni menunggalnya cipta (pikiran) dan karsa (perasaan).

Walaupun kita harus yakin bahwa kita ingin meniti jalan moral yang lurus dalam kehidupan ini, kita mesti berani meledek diri sendiri bahwa pada mulanya kita ini adalah celeng....